

**KONTESTASI WACANA ANTARA ISLAM LIBERAL DAN
ISLAM RADIKAL DI MEDIA ONLINE INDONESIA**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Sosial (M. Sos)

Oleh :
IIM ROHIMAH
NIM. 1522604004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**

ABSTRAK

Pesatnya arus informasi yang berkembang di milenium ketiga meniscayakan kelompok pemikiran Islam memanfaatkan internet sebagai wadah informasi dan kontestasi di ruang publik. Pembaca dan pengguna media online di Indonesia merupakan arena sosial di mana kelompok Islam liberal dan Islam radikal saling melancarkan *counterhegemony* di tengah masyarakat. Islam liberal yang direpresentasikan dengan kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) menggunakan situs www.islamlib.com dan Islam radikal dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan situs www.hizbut-tahrir.or.id. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontestasi wacana antara Islam liberal dan Islam radikal di media online Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Norman Fairclough. Fairclough memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial saling mempengaruhi. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai praktik sosial, yang berarti wacana ada hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial.

Berdasarkan hasil analisis data, HTI melalui teks dalam situsnya menurut penulis lebih cenderung fundamentalis-utopis. Hal ini karena ide-ide dan sistem Islam didasarkan pada teks-teks al-qur'an dan hadits serta pendapat ulama salaf dalam merumuskan dan memutuskan persoalan sosial. Sedangkan JIL lebih cenderung liberal-rasional-kontroversial, karena mereka bebas dalam berpikir dan menafsirkan otoritas keagamaan, peran rasio lebih didahulukan, namun kontroversial karena wacana yang disampaikan tidak jarang disebut sesat oleh pembaca. Kontestasi pun terjadi antara kedua aliran Islam khususnya HTI dan JIL terjadi secara 'tanpa sengaja', namun juga keduanya tidak mengingkari adanya upaya melawan masing-masing pihak. Tujuan utama mereka menyampaikan pemikirannya dan meluruskan fenomena sosial dan pemikiran masyarakat yang keliru dengan ideologi yang berbeda cukup ekstrem ini meniscayakan pertarungan dan ada upaya saling menyerang tanpa bisa dihindari. Masyarakat sebagai arena sosial cenderung menganggap asing kepada kebanyakan pemikiran aliran Islam ini. Namun, cenderung berpihak kepada JIL dalam isu gender dan demokrasi karena didasari kondisi bangsa yang sedang memperjuangkan kesetaraan gender serta ideologi demokrasi yang mengakar sejak lama di masyarakat. Sedangkan dalam isu LGBT dan pluralisme, masyarakat cenderung sejalan dengan pemikiran HTI karena kebanyakan dalil-dalil terkait kedua isu ini masih dipahami secara tekstual oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Kontestasi Wacana, Islam Liberal, Islam Radikal, Media Online

CONTESTATION OF DISCOURSE BETWEEN LIBERAL ISLAM AND RADICAL ISLAM IN ONLINE MEDIA OF INDONESIA

Im Rohimah
NIM. 1522604004

ABSTRACT

The rapid flow of information that growing in the third millennium necessitates Islamic thought groups to utilize the Internet as a container of information and contestation in the public sphere. Readers and users of online media in Indonesia is a social arena in which liberal Islamic groups and radical Islam have launched counter-hegemony in society. Liberal Islam, represented by Jaringan Islam Liberal (JIL), uses the website www.islamlib.com and radical Islam with the Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) organization at www.hizbut-tahrir.or.id. The purpose of this research is to know the contestation of discourse between liberal Islam and radical Islam in online media of Indonesia.

The research method used is qualitative research with approach of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. Fairclough focuses on how discourse and social change affect each other. Discourse in this regard is seen as social practice, which means that there is a dialectical relationship between discursive practice and social identity and relationships.

Based on the results of data analysis, HTI through text in the site tend to be literalist, because this group interpret religious doctrine according to al-qur'an and hadith texts as it is. While JIL tends to be contextual, because they prioritize ratios and interpretations that often override the authority of Islamic texts. Finally 'accidentally' there is contestation between these two groups of Islam. Society as a social arena tends to consider strange to most of the thoughts of these two groups of Islam. However, society takes side to JIL in gender and democracy issues because it is based on the condition of the nation that is fighting for gender equality and long-standing democracy ideology in society. While in LGBT and pluralism issues, people tend to be in line with HTI thinking because most of the arguments related to these two issues are still understood textually by most Indonesian people.

Key Words: Discourse Contestation, Liberal Islam, Radical Islam, Online Media

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TRANSLITERASI	x
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Pikir	11
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II	: WACANA ISLAM LIBERAL DAN RADIKAL DI MEDIA ONLINE	
	A. Tipologi Pemikiran Islam.....	14
	B. Islam Liberal	28
	C. Islam Radikal	35
	D. Media Online.....	41
	E. Paradigma Kritis.....	48
	F. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	52
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	57
	B. Pendekatan	57
	C. Subjek dan Objek Penelitian	58
	D. Metode Pengumpulan Data	59
	E. Metode Analisis Data	60
BAB IV	: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH MENGENAI KONTESTASI ANTARA SITUS WWW.ISLAMLIB.COM DAN WWW.HIZBUT-TAHRIR.OR.ID	
	A. Setting Lembaga	71
	B. Analisis Wacana Kritis.....	77
	1. Analisis Teks.....	77
	a. LGBT	79
	b. Pluralisme.....	98
	c. Demokrasi	113
	d. Gender	126

2. *Discourse Practice* (Praktek Wacana) 135

3. *Sociocultural Practice* (Praktek Sosial budaya) 139

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 165

B. Saran..... 167

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bergulirnya era reformasi tahun 1998, telah membawa Indonesia memasuki masa transisi demokrasi. Di tengah arus transisi tersebut, wacana politik diwarnai fenomena kebangkitan gerakan Islam yang ditandai oleh dua tipe, yakni radikal dan liberal. Tipe pertama seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi *Ahlussunah Waljamaah* (FKASW) atau populer dengan Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Ikhwanul Muslimun, Hizbut Tahrir, dan HAMMAS. Ormas-ormas ini diidentifikasi Khamami Zada memiliki 3 (tiga) ciri khas yaitu: formalistik, militan, dan radikal.¹ Musuh utama gerakan ini adalah kapitalisme, zionisme Israel dan sekularisasi Barat terutama Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Mereka juga mengusung tema-tema seperti pemberlakuan syariat Islam (integralisme agama dan negara), penolakan presiden perempuan, penolakan demokrasi dan ideologi negara (Pancasila).²

Sementara gerakan Islam tipe liberal dimarakkan dengan kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL), komunitas pemikiran anak muda Islam yang dimotori Ulil Abshar Abdala. Kelompok ini mencoba mengimbangi wacana pemikiran Islam radikal dengan mensosialisasikan perlunya kembali ‘liberalisasi’ pemahaman keagamaan. Kelompok ini mulai aktif pada tahun 2001 berawal dari kelompok diskusi maya (*milis*) yang tergabung dalam islamliberal@yahoo-groups.com dan kemudian membuat media online yaitu www.islamlib.com untuk menyebarkan ide-ide mereka.³ Setidaknya ada dua alasan mengapa golongan Islam liberal ini muncul; *Pertama*, kritik internal kaum liberal terhadap konstruk pemikiran keagamaan yang dianggap tidak sesuai lagi dengan tantangan zaman. *Kedua*, respon kaum liberal terhadap

¹Khamami Zada, *Islam Radikal : pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Penerbit Teraju, Jakarta, 2002, hlm. 3-4.

²Zuly Qodir, *Islam Liberal : Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hml. 5-7.

³Zuly Qodir, *Islam Liberal :.....*, hlm. 7.

perubahan situasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan itu sendiri.⁴ Meskipun sebenarnya, istilah Islam Liberal ini justru dipopulerkan oleh para penentangannya, terutama setelah dikeluarkannya fatwa MUI pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa paham liberalisme adalah sesat dan haram hukumnya.⁵

Tema-tema yang diusung oleh penganut Islam Liberal adalah seputar demokrasi, pemisahan agama dan negara (politik), kebebasan berijtihad, serta emansipasi terhadap wanita dan pluralisme atau perlindungan terhadap kaum minoritas adalah tema yang mereka wacanakan kepada publik.⁶ Kemunculan kelompok Islam liberal ini dengan ide-ide liberalisme progresif yang kadang kontroversial telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat muslim. Kelompok yang apresiatif menilai JIL sebagai kelompok yang mencoba mendekonstruksi pemahaman keagamaan Islam yang cenderung tekstual (skriptualistik), sementara bagi kelompok penentang, terutama kalangan Islam radikal mengklaim JIL tidak lebih agen propaganda Barat, dan orientalis Nasrani-Yahudi yang mencoba menyebarkan virus sekularisme keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia. Reaksi terkeras terhadap kelompok JIL adalah ketika Ulil Abshar Abdala, proponen utama JIL, menuliskan artikel kontroversial di *Harian Kompas*, 18 Nopember 2002, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, yang mempersoalkan metode interpretasi agama dan menyerukan perlunya reinterpretasi doktrin Islam secara dinamis.⁷

Saat itu Forum Umat Islam (FUI) menjatuhkan fatwa mati bagi Ulil karena dianggap menghina Nabi Muhammad dan menyesatkan pemahaman umat Islam. Selain itu JIL diberi label sebagai kelompok sesat yang membahayakan umat Islam dan harus dijauhi. Kemudian muncul pula ancaman penggrebakan dari FPI (Front Pembela Islam) ke markas JIL di Utan Kayu sebagai respon atas reaksi Ulil Abshar Abdala terhadap fatwa MUI (Majelis

⁴ Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Paham-Paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan*, Cetakan Pertama (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm. i.

⁵ Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Paham-Paham Keagamaan ...*, hlm. v.

⁶ Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Paham-Paham Keagamaan...*, hlm. vi-ix.

⁷ Ulil Abshar Abdala, dkk., *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*, Cetakan VI, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 7.

Ulama Indonesia) tentang pengharaman paham pluralisme dan liberalisme sebagai bentuk kebodohan MUI.⁸

Peristiwa semacam ini nyatanya tidak lantas meredam nyaringnya suara liberalisme. Islam liberal memiliki misi yang barangkali sama kuatnya dengan kerasnya pemahaman Islam yang fundamental dan radikal. Islam liberal sesungguhnya merupakan gerakan pembebasan dari ideologi tekstual dalam memaknai agama Islam, sehingga pemikir-pemikir utamanya seperti Nurcholis Majid diidentikkan dengan sematan pembaharu Islam yang menyesuaikan agama dengan kearifan lokal. Pemahaman Islam liberal meyakini bahwa dengan tafsir yang tekstual justru akan merusak agama dan menyeret Islam ke arah pembusukan karena semakin tidak sejalan dengan perkembangan zaman dan budaya yang ada.

Gerakan Islam liberal kemudian mendapat banyak rintangan bahkan penolakan dari masyarakat, terutama yang menonjol adalah gerakan ITJ (Indonesia tanpa JIL).⁹ Gerakan ITJ mengusung penolakan terhadap JIL karena dianggap sebagai aliran sesat yang meresahkan dan mencoreng nama Islam. JIL juga dianggap antek Barat yang sengaja merusak agama Islam. Meski demikian, pemahaman Islam Liberal nyatanya tetap berkibar terutama di kalangan intelektual dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Selain itu, media online JIL www.islamlib.com terus eksis menyuarakan pemikiran-pemikiran liberal melalui artikel-artikelnya. Misalnya tulisan yang menanggapi isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/transeksual), pluralisme, emansipasi wanita, pembelaan terhadap kaum minoritas, demokrasi, Islam nusantara, dan isu-isu keislaman lainnya baik nasional maupun internasional. Tidak dipungkiri bahwa kehadiran pemikiran liberal di masyarakat pembaca di dunia maya ini sangat beragam, namun nampak jelas merupakan wacana yang masih asing di tengah kebudayaan Indonesia terutama umat Islam Indonesia. Hal ini nampak dari penolakan berupa komentar

⁸“Islam Liberal : Bola Liar Fatwa Mati”, <http://arsip.gatra.com/2002-12-16/artikel.php?id=23184>, diakses pada tanggal 4 September 2016 pukul 15:18 WIB.

⁹Wikipedia, “Indonesia Tanpa JIL”, https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Tanpa_JIL, diakses pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 17:00 WIB.

langsung dibawah tulisan-tulisan www.islamlib.com atau tulisan berupa sanggahan secara tidak langsung dari situs lain yang merupakan rival aliran Islam Liberal. Misalnya HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dengan situs utamanya www.hizbut-tahrir.or.id yang menyuarakan pemikiran sebaliknya.

Jika JIL menyuarakan Islam Nusantara, maka HTI mengusung mutlaknya khilafah Islam dalam sebuah negara. Begitu pula jika Islam liberal mengangkat emansipasi wanita, maka HTI menekankan kepada aktivitas domestik, terutama kewajiban mengurus anak-anak. Selain itu, jika JIL mengangkat isu pluralisme, maka HTI lebih mengkotakkan muslim dan kafir berdasarkan agama yang dianut oleh setiap orang. Selain masalah tersebut, juga isu lainnya yang penulis pandang sebagai pemahaman yang saling berseberangan.

Selain kedua situs tersebut, ada pula berbagai situs dengan gaya liberal dan fundamental lainnya yang turut merepresentasikan diri sebagai Islam liberal dan garis keras atau fundamental dengan gayanya tersendiri. Namun, untuk situs bergaya liberal ini masih jarang ditemui. Salah satu situs liberal yang penulis temui adalah situs www.madinaonline.id. Situs ini hadir dengan wajah Islam liberal yang seringkali vulgar dalam menunjukkan liberalismenya dan akhirnya selalu menuai kontroversi. Misalnya artikel “Kebodohan, Kelucuan, dan Kebohongan dalam Kampanye SARA Melawan Ahok”¹⁰, juga “Kebohongan demi Kebohongan oleh Kaum Anti LGBT (1): Sekenario Penghancuran Indonesia”¹¹.

Tak ayal lagi, posting tulisan tersebut mengundang beragam respon dari para *netizen* (pengguna internet). Banyak respon yang menolak dan mencela, ada pula yang memandang kehadiran wacana dalam situs ini sebagai bagian dari dinamika pemikiran keislaman yang memperkaya khazanah pemikiran kaum muslim. Namun saat penulis mencermati situs ini, kecaman dari

¹⁰Ade Armando, “Kebodohan, Kelucuan dan Kebohongan dalam Kampanye SARA Melawan Ahok” dalam <http://madinaonline.id/c907-editorial/kebodohan-kelucuan-dan-kebohongan-dalam-kampanye-sara-melawan-ahok/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 12:40 WIB.

¹¹Ade Armando, “Kebohongan demi Kebohongan oleh Kaum Anti LGBT (1): Sekenario Penghancuran Indonesia” dalam <http://madinaonline.id/c907-editorial/kebohongan-demi-kebohongan-oleh-kaum-anti-lgbt-1-sekenario-penghancuran-indonesia/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 12:45 WIB.

netizen justru lebih banyak. Tidak hanya komentar langsung di bawah artikel, tetapi juga ditanggapi oleh situs lain dengan posting artikel yang menyanggah dan menolak pendapat Ade Armando sebagai penulis dan pemilik situs ini. Misalnya “[Ade Armando: Tidak Logis kalau Surga Diperuntukkan bagi Satu Umat Beragama Saja!](#)” dalam situs www.tarbiyah.net. Tulisan ini menunjukkan kontra pemikiran dengan memaparkan banyak pendapat netizen, di antaranya mengutip pernyataan netizen Zhaen Arief : “Orang ini benar dosen??? kasihan mahasiswanya,”. Kemudian diakhiri dengan pernyataan Anang Cahyo Saputro: “Pihak UI harusnya mengingatkan tuh dosen, karena sedikit banyak nama UI terbawa,”.

Adapun situs yang bernuansa radikal dan fundamentalis selain milik HTI di atas, ada pula misalnya kanal berita online www.nahimunkar.com, www.tarbiyyah.net, dan masih banyak lagi. Situs-situs tersebut sangat kentara dengan penolakan pemimpin non-muslim, memberi “dinding tebal” antara muslim-kafir, serta anti emansipasi wanita.

Keberadaan situs Islam liberal dan garis keras ini tampil sebagai dua jalur yang terus saling menguatkan posisinya masing-masing. Satu dengan yang lainnya saling menanggapi dan bahkan saling menyerang demi memperjuangkan pemikirannya serta mendapat apresiasi masyarakat maya. Kondisi ini menunjukkan adanya sebuah kontestasi wacana yang saling berlomba mendapatkan dukungan dari pembaca atas pemikiran yang dibawanya. Kontestasi biasanya sering disalahartikan sebagai sebuah kontes seperti persaingan sebuah lomba atau persaingan kandidat pemilu. Bahkan istilah kontestasi juga digunakan oleh media massa mainstream untuk menggambarkan kondisi saling bersaing memperebutkan kursi Bupati, misalnya. Padahal kontestasi sendiri dalam *Oxford Dictionaries* sebenarnya adalah tindakan atau proses yang berselisih atau berdebat: misalnya kontestasi ideologis atas kebijakan sosial di Uni Eropa. “Contestation” dalam kamus dijelaskan sebagai *noun* dari kata kerja *to contest* dan maknanya adalah “bertikai, berpolemik, berdebat” (*to dispute*), misalnya pada frasa *to contest the*

will (bertikai secara hukum mengenai hak waris).¹² Jadi, memperebutkan dukungan masyarakat dan memperjuangkan idologi dalam kancah pemikiran Islam Liberal dan Fundamental melalui tulisan-tulisan di dunia maya merupakan sebuah kontestasi. Dalam hal ini, penulis ingin mencoba menitikberatkan kepada Islam Liberal dalam melakukan kontestasinya di dunia maya.

Islam liberal yang hadir di tengah masyarakat Indonesia mencoba “memahamkan” masyarakat mengenai pemikirannya. Namun ditentang oleh aliran yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Keadaan tersebut meniscayakan sebuah perdebatan yang terus menyala di kancah media online. Bagaimana kondisi Islam liberal di tengah arus pemikiran garis keras serta pembaca maya yang notabene telah lebih akrab dengan pemahaman yang tekstual dalam memahami agamanya.

Oleh karena itu, perlu adanya sebuah analisis untuk mengetahui kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online dengan analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Artinya analisis ini memandang bahwa teks (tulisan, suara, gambar, dll) merupakan suatu kegiatan sosial yang terikat, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi dan setting sosial tertentu. Media dalam hal ini menjadi salah satu ruang (*space*) tempat konflik-konflik berbagai kepentingan, kekuatan, kuasa, proses hegemoni dan hegemoni tandingan (*counterhegemony*). Kondisi yang terjadi dalam kontestasi wacana tersebut adalah upaya memperebutkan dukungan masyarakat terhadap pemikiran yang diusung oleh kedua aliran tersebut. Tujuan akhirnya tentu saja ingin menjadikan pemikiran yang mereka usung ini diakui bahkan menjadi ideologi masyarakat, sehingga lebih jauhnya terjadi perubahan sosial.

CDA yang penulis anggap sesuai untuk penelitian ini adalah CDA Norman Fairclough yang memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial saling mempengaruhi. Wacana dalam hal ini dipandang

¹²English Oxford Living Dictionaries, “Contestation”, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/contestation>, diakses pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 21:00 WIB.

sebagai praktik sosial, yang berarti wacana ada hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. CDA Fairclough juga dipengaruhi oleh pemikiran Julia Cristeva mengenai intertekstualitas, di mana satu teks dapat mempengaruhi teks lainnya. Sehingga satu artikel tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari konstruksi dan rekonstruksi dari teks sebelumnya.¹³ Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan CDA Fairclough untuk mengetahui kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini di antaranya;

1. Penelitian ini membahas kontestasi wacana Islam Liberal di media online www.islamlib.com dan media online yang mengusung Islam Radikal yaitu www.hizbut-tahrir.or.id.
2. Wacana yang akan penulis teliti mencakup persoalan LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender.
3. Durasi waktu tulisan yang dianalisis nantinya berkisar antara tahun 2015 sampai tahun 2017. Hal ini mengingat jaranganya *posting* tulisan di situs www.islamlib.com dan menemukan topik yang sejenis di situs rivalnya www.hizbut-tahrir.or.id yang dapat ditemukan dalam waktu tertentu saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang ingin penulis ketahui adalah:

1. Bagaimana teks Islam Liberal dan Islam Radikal dikonstruksi oleh media online?
2. Bagaimana kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal dalam Proses Produksi teks wacana Islam Liberal di media online?

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana*,, hlm. 17.

3. Bagaimana kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online dalam konteks sosial budaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online melalui serangkaian analisis teks, proses produksi, dan konteks sosial budaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tentang wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online.
- b. Memperkuat program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam bidang keilmuan analisis wacana kritis khususnya dalam media massa Islam berbasis online.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, manfaat praktis yang ingin didapat dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Bagi pembaca, supaya memahami keberadaan pemikiran dan gerakan Islam Liberal dalam masyarakat serta tidak mudah terprovokasi dengan wacana yang berkembang terkait masalah pemikiran keagamaan.
- b. Bagi lembaga Islam, baik institusi pendidikan, dakwah, ormas Islam, dan sebagainya supaya memanfaatkan media online untuk membangun pemikiran agama yang konstruktif bagi masyarakat serta mampu melakukan kontrol (memantau dan mengendalikan) media online dalam menjalankan dakwah Islam.

F. Telaah Pustaka

Sebelum merancang penelitian ilmiah ini, penulis mencoba mencari penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang sama. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penulis untuk mengambil topik yang tepat dan menghindari kesamaan penelitian. Di antara penelitian tersebut, yaitu: *Pertama*, tesis Endang Suryana Priyatna yang berjudul “Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam”.¹⁴ Penelitian ini menggali bagaimana wacana FPI dalam www.fpi.or.id dibahas dalam website-website besar seperti kompas.com dan republika.co.id diposisikan sebagai kelompok Islam radikal pembela negara atau pembela Islam semata. Endang dalam akhir tulisannya menganjurkan pembacaan terhadap wacana Islam liberal sebagai “lawan” badi wacana radikalisme. Hal itu dilakukan karena perdebatan-perdebatan di ranah *online* maupun *offline* melibatkan antara kedua kelompok besar ini (radikal dan liberal). Sehingga dapat dilihat konstruksi ideologis yang melatari kedua belah pihak. Oleh karena itu penulis terinspirasi dalam mengisi kekosongan yang disarankan oleh Endang dalam penelitian ini.

Kedua, tesis Suparno dengan judul “Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb, Studi Kritis Pemikiran Liberal”.¹⁵ Tesis ini mencoba mengkritik paham Islam Liberal yang menyatakan bahwa semua agama itu benar terutama agama samawi. Lebih jauh lagi para liberalis mengklaim bahwa ahlu al-kitâb atau semua agama dapat dikategorikan menganut tauhid, tidak boleh dikategorikan kafir selama percaya pada tuhan dan hari akhir. Suparno dengan penelitiannya mencoba mematahkan metode tafsir yang digunakan kaum Islam liberal dalam menafsirkan al-qur’an. Ia menganggap bahwa metode hermeneutika itu yang menjadi pemicu paham pluralisme di kalangan kaum liberal. Kemudian dalam penelitiannya tersebut ia menyanggah paham pluralis yang menganggap semua agama berhak atas keselamatan akhirat. Penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman seperti itu bertentangan dengan dalil al-qur’an.

¹⁴Endang Suryana Priyatna, “Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam”, Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2012.

¹⁵Suparno, “Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb, Studi Kritis Pemikiran Liberal”, Tesis. Program Studi Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Penulis melihat banyaknya bahasa yang cenderung subjektif dari bahasa yang digunakan Suparno. Ia nampak menunjukkan sikap menentang pemikiran kaum liberal dalam penelitiannya. Hal ini membutuhkan pendalaman lebih jauh mengenai bagaimana tepatnya representasi pemikiran Islam Liberal dengan dilakukan penelitian terhadap wacana Islam Liberal itu sendiri.

Ketiga, tesis Ade Rina Farida yang berjudul “Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili”.¹⁶ Tesis ini mencoba mengetahui bagaimana Majalah Gatra dan Sabili memberitakan Islam Liberal serta ideologi yang melatarbelakanginya. Hasilnya diketahui bahwa majalah Gatra cenderung menyambut positif kehadiran ide-ide yang dibawa pemikiran Islam liberal. Sedangkan majalah Sabili cenderung menganggap Islam liberal sebagai pemikiran berbahaya karena dapat mendangkalkan aqidah, mengancam kemurnian ajaran Islam, tidak memiliki orisinalitas, dan dipandang sebagai kelanjutan pembaharuan ide kaum sekuler. Selain itu dari penggunaan tata bahasa dalam teks terlihat majalah Gatra cenderung menggunakan istilah apa adanya sedangkan majalah Sabili seringkali menggunakan kata-kata yang peyoratif. Dari segi narasumber yang dikutip terlihat majalah Gatra berusaha memenuhi etika jurnalistik untuk menurunkan berita yang *cover both side*, baik dari kalangan Islam liberal maupun konservatif. Tetapi Majalah Sabili banyak menyuarakan kalangan yang anti Islam liberal, walaupun ada yang pro Islam liberal porsinya sangat minim.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana wacana Islam Liberal diposisikan oleh dua buah media dengan sudut pandang berbeda. Sedangkan bagaimana Islam Liberal sendiri menyuarakan pemikirannya, tidak dibahas di sini. Selain itu, media yang diteliti berupa media cetak sehingga tanggapan terbuka dari publik tidak bisa diketahui. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap media Islam Liberal yang menyuarakan pemikirannya

¹⁶Ade Rina Farida, “Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili”, Tesis. Perpustakaan Universitas Indonesia, dalam <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=75063&lokasi=lokal>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 13:53 WIB.

sendiri serta dapat melihat posisinya dalam lingkup sosial budaya. Gambaran seperti itu penulis kira kurang lebih dapat diketahui melalui media online yang secara terbuka menampilkan tanggapan masyarakat.

Keempat, tulisan Agus Riyanto yang berjudul “Wacana Islam Liberal: Analisis artikel di media online jaringan islam liberal (www.islamlib.com)”.¹⁷ Tulisan ini membahas artikel-artikel atau tulisan yang dimuat di media *online* Kelompok Jaringan Islam Liberal www.islamlib.com, yang dikaitkan dengan konteks dan kognisi sosial yang melingkupinya khususnya untuk mengetahui bagaimana media online digunakan kelompok Jaringan Islam Liberal sebagai alat untuk mengkonstruksikan Islam sebagai agama yang sekuler kepada publik. Media ini mencoba memberikan pemahaman mengenai sekulerisme dalam kehidupan baik individu hingga bernegara. Penelitian ini menjadi gambaran dan acuan penulis untuk mendalami wacana Islam Liberal di media online www.islamlib.com setelah melihat tesis-tesis di atas. Perbedaannya, tulisan Agus belum membahas segi kontestasi Islam Liberal dalam menyuarakan wacananya.

Mengacu kepada hasil telaah pustaka di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal “berebut” posisi di masyarakat. Adapun media yang ingin penulis jadikan objek adalah media online yang dapat menggambarkan pemikiran masing-masing serta interaksi pembaca juga dapat dilihat di tulisan-tulisan yang diteliti. Jadi, penulis mengambil penelitian dengan judul “Kontestasi Wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia”.

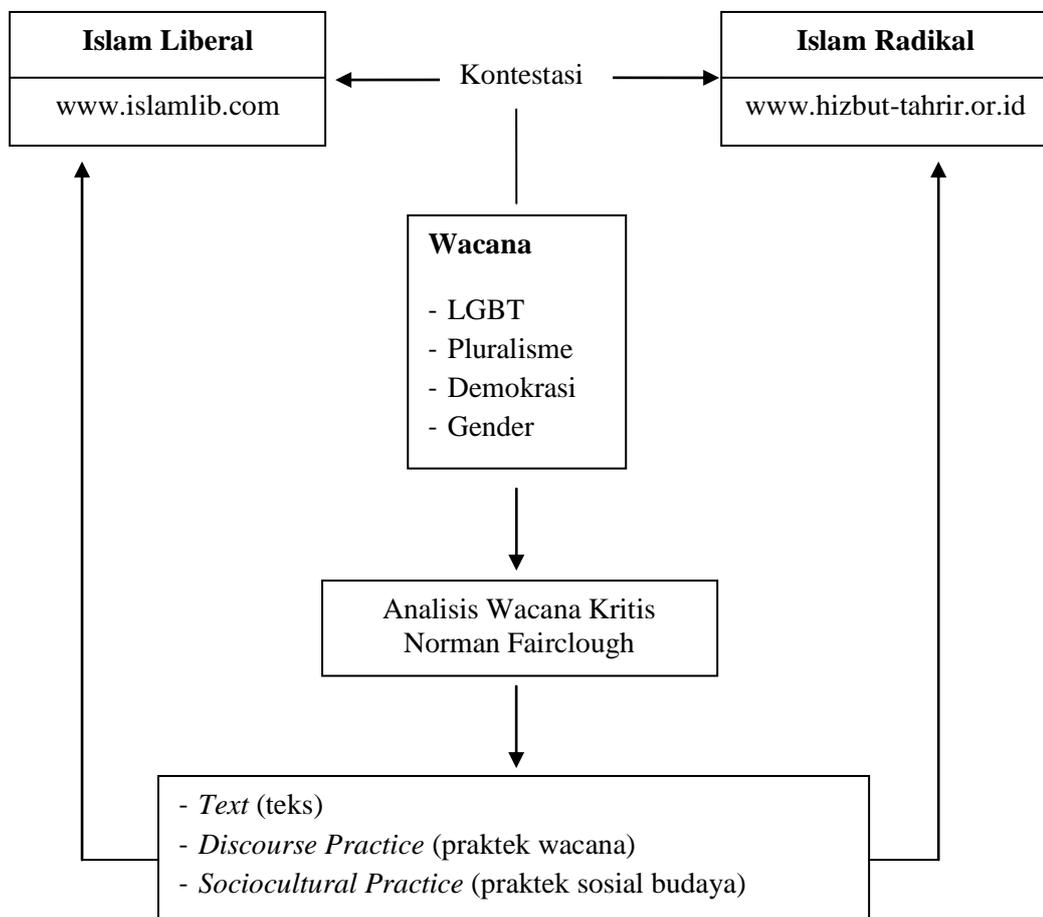
G. Keragka Pikir

Aliran pemikiran dalam Islam terdiri dari dua kubu kontras yang menyuarakan ideologinya secara terbuka di media online. Isu-isu yang menonjol di antaranya mengenai LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender. Isu tersebut menjadi bahan perdebatan yang terus berlanjut karena perbedaan

¹⁷Agus Riyanto, “Wacana Islam Islam Liberal: Analisis artikel di media online jaringan islam liberal (www.islamlib.com)” 2008. SPEKTRUM, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, Vol. 5, No. 2, Juni 2008, hlm. 52-73.

sudut pandang masing-masing aliran Islam. Aliran Islam Liberal mencoba memahami masyarakat melalui situsnya www.islamlib.com mengenai liberalisme, sedangkan Islam Radikal dengan situsnya www.hizbut-tahrir.or.id mengenai penolakan akan hal-hal yang dianggap menentang ajaran Islam yang notabene tekstual. Kedua kubu yang saling berkontestasi lewat wacana ini mencoba menguatkan posisinya dan ingin menjadi perubahan sosial pada masyarakat.

Kondisi tersebut kemudian perlu dilihat dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang arah pemikirannya mengarah kepada perubahan sosial. Wacana diteliti tidak hanya di ranah teks, tetapi juga kontesnya hingga proses produksi dan konsumsi serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Wacana yang ada dalam www.islamlib.com dan www.hizbut-tahrir.or.id kemudian dianalisis dari segi teks, praktek wacana, dan praktek sosial budaya.



H. Sistematika Pembahasan

Penelitian akan disajikan dalam urutan sebagai berikut: Bab pertama Pendahuluan, yaitu membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas landasan teori dengan judul Wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia. Bab 2 ini berisi sub bab Tipologi Pemikiran Islam, Islam Liberal, Islam Radikal, Media Online, dan Wacana Kritis.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB keempat berisi analisis dan penyajian data, dan

BAB kelima kesimpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

HTI dan JIL dalam situsnya menunjukkan perbedaan cara yang sangat jauh dalam mengkaji fakta sosial yang sedang berkembang di masyarakat. HTI melalui teks dalam situsnya menurut penulis lebih cenderung literalis. HTI dalam situsnya melakukan penafsiran terhadap teks-teks agama Islam seperti al-qur'an dan hadits dilakukan secara tekstual apa adanya. Isu seperti LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender juga dikembalikan kepada teks al-qur'an, hadits, dan pendapat 'ulama salaf. HTI merepresentasikan keempat isu ini cenderung buruk, jika LGBT sebagai dosa besar dan dikenakan hukuman berat, pluralisme sebagai paham yang sesat, demokrasi sebagai paham kenegaraan yang haram, maka kesetaraan gender juga dianggap menyesatkan dan merusak tatanan sosial. Keempat isu ini secara umum direlasikan sebagai isu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Jika LGBT haram hukumnya, maka pluralisme, demokrasi, dan gender merupakan konsep pemikiran Barat yang bertentangan dengan syariat dan aqidah Islam. HTI pada akhirnya mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang menolak keempat isu ini baik secara teori maupun praktek keseharian karena mereka mengidealkan kehidupan yang sesuai syariat Islam. Kecenderungan pemahaman literalis akan syariat Islam ini bisa ditemukan hampir pada semua tulisan, opini, editorial, berita yang ada di website HTI.

Adapun JIL dalam situsnya lebih cenderung melakukan kajian terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat secara kontekstual. Mereka menunjukkan kebebasan berpikir dalam menafsirkan ajaran agama Islam. Bahkan peran rasio nampak lebih didahulukan, serta mengesampingkan otoritas teks kitab suci maupun hadits. Isu seperti LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender dikemas dengan analisis yang cukup mendalam dan jarang sekali menyinggung dalil teks agama. Semua isu ini dilandasi sudut pandang teori-teori dan fakta sosial. Keempat isu di atas lebih direpresentasikan secara positif, seperti LGBT yang dianggap sebuah

‘kecelakaan’ dan tidak dianggap dosa, pluralisme direpresentasikan sebagai hukum alam yang meniscayakan toleransi dalam beragama dan bermasyarakat, demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang tepat di Indonesia, serta konsep kesetaraan gender memang harus diperjuangkan. JIL kemudian merelasikan keempat isu ini sebagai kasus yang sejalan dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang membela dan mendukung keempat persoalan tersebut.

Perbedaan yang berlawanan ini tidak terlepas dari praktek wacana, di mana ‘tanpa sengaja’ secara diskursus mewujudkan sebuah kontestasi dalam bentuk perdebatan yang bisa disebut sebagai perang pemikiran (*gazwu al-fikr*). Setiap pihak yang sebelumnya bertujuan meluruskan pemikiran dan kondisi sosial masyarakat yang mereka anggap akeliru, pada akhirnya nampak saling melancarkan serangan ideologis di dunia maya. Bentuk serangan ini biasanya memberikan pembenaran pada dirinya (*truth claim*) disertai menganggap “tidak benar” pihak lain yang tidak sehaluan dengannya. Meskipun kedua pihak baik HTI maupun JIL tidak secara khusus melakukan serangan kepada masing-masing pihak, tetapi keduanya mengakui bahwa mereka juga melakukan kontestasi secara ‘tidak sengaja’, JIL kepada HTI dan HTI kepada JIL.

Pertarungan pemikiran ini kemudian tidak berdiri di panggung yang kosong, tetapi ada dalam arena sosial, di mana masyarakat sebagai arena pertarungan keduanya. Masyarakat Indonesia dalam hal ini diwakili oleh masyarakat maya, cenderung berada di tengah, yang menurut penulis masih menganggap asing kepada kebanyakan pemikiran kedua aliran Islam ini. Pemikiran Islam Liberal tergolong banyak mendapat kontroversi bagi pembaca karena pemikiran yang cenderung ‘asing’ dan akhirnya lebih dianggap sesat oleh pembaca yang mengaitkan pemikirannya dengan agama Islam. Akan tetapi, dalam konteks keindonesiaan, pemikiran JIL lebih mudah diterima oleh pluralitas bangsa. Sedangkan HTI lebih banyak mendapat penolakan dari kancah perpolitikan dan pemerintah, karena sistem khilafah yang disusunginya. Namun, menurut penulis, masyarakat maya yang membahas pemikiran Islam

terkait isu LGBT dan pluralisme khususnya, lebih sependapat dengan HTI dari segi pemikiran keislamannya. Hal ini karena kebanyakan dalil-dalil terkait kedua isu ini masih dipahami secara tekstual oleh masyarakat. Sedangkan isu gender dan demokrasi, cenderung dimenangkan oleh kelompok JIL karena sejalan dengan kondisi masyarakat yang memperjuangkan kesetaraan gender dan ‘alergi’ terhadap *khilafah* yang stereotip tidak ramah bagi agama lain dan pluralitas bangsa, termasuk terhadap kebebasan perempuan.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan dalam berbagai segi. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian lain di masa yang akan datang terkait aliran pemikiran Islam yang sesungguhnya tidak hanya terdiri kelompok radikal dan liberal. Penulis menyarankan adanya pemikiran Islam moderat untuk melihat bagaimana Islam menyatu dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, perlu juga penelitian mendalam yang dikhususkan kepada salah satu aliran pemikiran Islam secara lebih mendalam untuk memperkaya literatur keislaman dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdala, Ulil Abshar, dkk. 2007. *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*, Cetakan VI, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Abdul, Gadis, 'Ini Alasan Kaum LGBT Indonesia Makin “Pede” Tampil di Muka Umum', dalam <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2425441/ini-alasan-kaum-lgbt-indonesia-makin-pede-tampil-di-muka-umum>, diakses pada tanggal 9 Juli 2017 pukul 05:05 WIB.
- Abdurrahman I. Doi, 1977 *Constitutionalism in Islamic Law*, Zaria, Nigeria: centre for Islamic legal studies, Ahmadu Bello University.
- Admin, *Al-Islam* edisi 734, 19 Shafar 1436 H – 12 Desember 2014 M dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2014/12/10/awas-wabah-sipilis-makin-meluas/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 12:00 WIB.
- Admin, MHTI, “Solusi bagi Perempuan Indonesia adalah ISLAM, bukan Konsep Kesetaraan Gender yang Sekuler!” dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2015/03/23/solusi-bagi-perempuan-indonesia-adalah-islam-bukan-konsep-kesetaraan-gender-yang-sekuler/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 12:10 WIB.
- Afadlal, dkk., 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Al-Qardawi, Yousef. 1992. *Priorities of the Islamic Movement in the Coming Phase*, Cairo: Dar alNashr for Egyptian universities.
- Al Munajjed, Mohammad, "Pemahaman Demokrasi Dalam Pandangan Islam", <https://islamqa.info/id/98134>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 11:43 WIB.
- Al-Wa'ie, "Demokrasi Menyuburkan Penodaan Islam", dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2017/03/02/demokrasi-menyuburkan-penodaan-islam/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 4:46 WIB.
- Al-Wa'ie, "Kesetaraan Gender: Merusak Perempuan dan Generasi", <https://hizbut-tahrir.or.id/2010/06/08/kesetaraan-gender-merusak-perempuan-dan-generasi/>, diakses pada tanggal 21 Juni 2017 pukul 11:20 WIB.
- Armando, Ade, “Kebodohan, Kelucuan dan Kebohongan dalam Kampanye SARA Melawan Ahok” dalam <http://madinaonline.id/c907-editorial/kebodohan-kelucuan-dan-kebohongan-dalam-kampanye-sara-melawan-ahok/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 12:40 WIB.

- Aryani, Ani Nunung, "Kesetaraan Gender di Indonesia Cukup Baik", <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/04/25/kesetaraan-gender-di-indonesia-cukup-baik-399779>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 12:40 WIB.
- Asad, Muhammad. 1961. *The Principles of State and Government in Islam*, Berkeley; University of California Press.
- Ayoub, Mahmoud, 1984. *The Qur'an and its Interpreters*, volume 1, Albany: State University of New York Press.
- Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI", dalam jurnal MIQOT Vol XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009, hlm 111-123.
- BBC Indonesia, "Demokrasi Indonesia, apakah memang sudah 'kebablasan'?", <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39051571>. diakses pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 15:05 WIB.
- Biagi, Shirley terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, 2010. *Media/Impact, Pengantar Media Massa*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bulliet, Ricard w. (ed.), 1994. *Under Siege: Islam and Democracy*, New York: the Middle East Institute of Columbia University.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke 7, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Echol, John M. dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 260.
- English Oxford Living Dictionaries, "Contestation", <https://en.oxforddictionaries.com/definition/contestation>, diakses pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 21:00 WIB.
- Erdianto, Kristian, "Bagaimana Memosisikan Ormas Anarkis dalam Demokrasi di Indonesia?", <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/07/22310051/bagaimana.memosis>

ikan.ormas.anarkis.dalam.demokrasi.di.indonesia., diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 4:00 WIB.

Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.

Fairclough, Norman, Terj. 2003. *Language and Power, Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*, Malang: Boyan Publishing.

Fadilah, Raden Siti. "Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur" dalam <http://islamlib.com/gagasan/menyelami-lautan-keilmuan-cak-nur/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 02:15 WIB.

Farida, Ade Rina, "Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili", Tesis. Perpustakaan Universitas Indonesia, dalam <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=75063&lokasi=lokal>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 13:53 WIB.

Femina, "Apakah Kesetaraan Gender di Indonesia Sudah Tercapai?", <http://www.femina.co.id/trending-topic/apakah-kesetaraan-gender-di-indonesia-sudah-tercapai->, diakses pada tanggal 2 Juli 2017 pukul 11:02 WIB.

Hefner, Robert W. 2001. *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: ISAI.

Hizbut Tahrir, 2005. *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Handrianto, Budi, "Ibn Arabi Pendukung Pluralisme Agama, Benarkah?", <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/10/05/23/116710-ibn-arabi-pendukung-pluralisme-agama-benarkah->, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:15 WIB.

Hizbut Tahrir Indonesia, "[VIDEO] Apakah Kesetaraan Gender Nilai yang Universal?", <https://hizbut-tahrir.or.id/2015/02/23/video-apakah-kesetaraan-gender-nilai-yang-universal/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 15:42 WIB.

_____, 'Workshop Ulama se-Kabupaten Bogor: "Kajian Kritis Demokrasi vs Khilafah, Saatnya Ulama Berjuang Tegakkan Khilafah"', dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/23/workshop-ulama-se-kabupaten-bogor-kajian-kritis-demokrasi-vs-khilafah-saatnya-ulama-berjuang-tegakkan-khilafah/>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 20:12 WIB.

_____, "Salah Kaprah Kesetaraan Jender", <https://hizbut-tahrir.or.id/2012/05/01/salah-kaprah-kesetaraan-jender/#comment-124914>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 20:29 WIB.

HTI, "Dalil yang Tegas Tentang Kewajiban Khilafah" dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2007/11/13/dalil-yang-tegas-tentang-kewajiban-khilafah/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2017 pukul 6:32 WIB

HTI Press, "Inilah Dua Alasan Hizbut Tahrir Tidak Menggunakan Jalan Demokrasi" dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/07/27/inilah-dua-alasan-hizbut-tahrir-tidak-menggunakan-jalan-demokrasi/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 14:10 WIB.

Husaini, Adian. Nuim Hidayat, 2004. *Islam Liberal*, Jakarta: GIP.

IslamLib, "Nasarudin Umar: 'Semua Kitab Suci Bias Gender!'", <http://islamlib.com/gagasan/nasarudin-umar-semua-kitab-suci-bias-gender/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 4:25 WIB.

_____, "Neng Dara Affiah: Poligami Rapuhkan Keluarga", <http://islamlib.com/keluarga/neng-dara-affiah-poligami-rapuhkan-keluarga/2/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 21:19 WIB.

"Islam Liberal : Bola Liar Fatwa Mati", <http://arsip.gatra.com/2002-12-16/artikel.php?id=23184>, diakses pada tanggal 4 September 2016 pukul 15:18 WIB.

Jaelani, Ahmad, "Pandangan Islam Terhadap LGBT" (tanggal terbit 13 Februari 2016) <http://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/13/pandangan-islam-terhadap-lgbt/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 12:00 WIB.

Juergensmeyer, Mark. 2002, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (ed. Terj.), Jakarta: Mizan Press.

KBBI Online, "kaliber", <http://kbbi.web.id/kaliber.html>, diakses pada tanggal 22 Juni 2017 pukul 19:02 WIB.

Kuntowijoyo, 1997. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan.

_____, 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

Kurszman, Charles. 2003. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina.

Mahmud, Muhammad Natsir, 2000. *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer* Makassar: Yapma.

- Maksun, 2009. *Islam Sekularisme dan JIL*, Semarang: Walisongo Press.
- Marcoes, Lies. "Politik Seks di Indonesia" dalam <http://islamlib.com/keluarga/perempuan/politik-seks-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 04:15 WIB.
- Mujani, Seiful, 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, "Absurditas Kesetaraan Gender", <https://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/06/absurditas-kesetaraan-gender/#comment-124908>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 19:27 WIB.
- Muslimdaily.net, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam", <http://www.muslimdaily.net/artikel/special-feature/pluralisme-agama-dalam-pandangan-islam.html>. diakses pada tanggal 13 Juli 2017 pukul 04:35 WIB.
- Nasution, Harun, 1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin, 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nihaya, "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Sulesana*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2012, hlm. 53-67.
- Olevier Roy. 1994. *The Failure of Political Islam*, London, I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Pawito, Ph.D, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.
- Pribadi, Airlangga, "Pluralisme sebagai Benteng Republik", <http://nasional.kompas.com/read/2012/01/06/14515437/pluralisme.sebagai.benteng.republik>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:03 WIB.
- Priyatna, Endang Suryana. 2012. "Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam", Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Purnomo, Nurmulia Rekso, "Begini HTI Memandang Demokrasi", <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/10/begini-hti-memandang-demokrasi>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 5:01 WIB.
- Putri, Echy Rosalia "Permasalahan Gender di Indonesia", <http://www.kompasiana.com/echyrosalia/permasalahan-gender-di->

indonesia_5510da6ba333110237ba8f47, diakses pada tanggal 1 Juli 2017 pukul 115:57 WIB.

Qodir, Zuly, 2003. *Islam Liberal : Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rahardjo, M. Dawam, "Pendekatan Historis-Struktural: Menemukan Format Pembangunan" dalam Majalah Prisma, No. 10 Tahun 1986, hlm. 3-11.

Rahman, Fazlur . "Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia" tanggal terbit 4 April 2016), <http://islamlib.com/gagasan/teologi-berpengalaman-untuk-lgbt-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 13 Juni 2017 pukul 13:06 WIB.

Rais, M. Amin. 1987. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan.

Ramadhani, Mutia, "Islam dan Demokrasi di Indonesia Jadi Aset Dunia", <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/08/ohupuq359-islam-dan-demokrasi-di-indonesia-jadi-aset-dunia>, diakses pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 03:07 WIB.

Riyanto, Agus, "Wacana Islam Islam Liberal: Analisis artikel di media online jaringan islam liberal (www.islamlib.com)" 2008. SPEKTRUM, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, Vol. 5, No. 2, Juni 2008, hlm. 52-73.

Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia.

Ruslan, Heri, "Islam Menentang Pluralisme Agama", <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/18/m5t1qz-islam-menentang-pluralisme-agama>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:11 WIB.

Sardar, Zianuddin. 1985. *Islamic Future : the Shape of Ideal to Come*, London: Mansell.

Sasono, Adi. 1985. "Pembangunan di Indonesia: Analisis Persoalan Ketergantungan dan Keterbelakangan", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.), *Indonesia dan Masalah-masalah Pembangunan*, Jakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Drikarya.

Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr., 2005. *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Media Massa*, Edisi ke-5. Jakarta: Kencana.

Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. 4, Bandung: Mizan Press.

- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sterling, Christopher H. 2009. *The Encyclopedia of Journalism : A-C Volume I*, California: Sage Publication. Inc.,.
- Sudarto, "Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama" dalam <http://islamlib.com/politik/merenegosiasi-demokrasi-kita/>, diakses pada tanggal 18 Juni 2017 pukul 02:15 WIB.
- Sumber Ilmu, "Demokrasi Dalam Perspektif Islam", dalam <http://www.sumbbu.com/2016/03/demokrasi-dalam-perspektif-islam.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 14:02 WIB.
- Suparno, 2011. "Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb, Studi Kritis Pemikiran Liberal", Tesis. Program Studi Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwandi, Imam. 2010. *Langkah Otomatis Menjadi Citizen Journalism*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Taher, Tarmizi. 1998. *Anantomi Radikalisme Keagamaan Dalam Sejarah Islam*, dalam Bahtiar Efendiy dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN.
- Tamimi, Azzam, 1993. (ed.), *Power Sharing Islam?*, London: Liberty for Muslim World Publications.
- Taufiq Adnan Amal, dkk, 2004. *"Politik Syariat Islam" dari Indonesia Hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Tibi, Bassam, *Major Themes in the Arabic Political Literature of Islamic Revivalism, 1970-1985*. Bagian I, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Volume 3, Desember 1992.
- Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007. *Paham-Paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Tribunnews.com, “KH Bachtiar Nasir: Munculnya LGBT di Indonesia Dipicu Fenomena Ayah Gagal” dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/01/munculnya-lgbt-di-indonesia-dipicu-fenomena-ayah-gagal>, diakses pada tanggal 8 Juli 2017 pukul 04:45 WIB.

Wikipedia, “Indonesia Tanpa JIL”, https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Tanpa_JIL, diakses pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 17:00 WIB.

World Health Organization, "Gender", <http://www.who.int/gender-equity-rights/understanding/gender-definition/en/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 15:31 WIB.

Woodward, Mark (ed), 1998. *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Cet. 1, Bandung: Teraju.